

GAMBARAN PEREMPUAN KARIR DALAM PROGRAM NEWS FOR WOMAN SBO TV

Oleh: Gloria Kristy Rhani (070915092) – B
gloriadoria17@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Analisis Tekstual Perempuan Karir dalam Program News For Woman SBO TV ini membahas mengenai gambaran perempuan karir yang ditampilkan dalam tayangan tersebut. Topik ini menarik karena keberadaan perempuan karir di tengah-tengah masyarakat berkembang saat ini dan peneliti memilih program News For Woman di SBO TV karena dalam tayangannya memberikan informasi inspiratif dengan menampilkan perempuan dengan pencapaian karirnya. Dari analisis yang telah dilakukan, peneliti mendapati bahwa perempuan karir dalam News For Woman digambarkan dalam kelas sosial atas dengan melihat pekerjaan yang kemudian berimbas pada gaya hidup dan dengan penggunaan bahasa yang berbeda dalam menampilkan perempuan karir. Selain itu, perempuan karir dalam tayangan tersebut juga digambarkan menghadapi stereotipe di lingkungan kerja dan juga lingkungan domestik.

Kata kunci: berita, perempuan karir, televisi, media

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas mengenai gambaran perempuan karir dalam program televisi News For Woman SBO TV. Penelitian ini dianggap penting karena program *News For Woman* menyuguhkan *profile* perempuan karir inspiratif sebagai motivasi bagi kaum perempuan lainnya. *Woman* diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai wanita atau perempuan. Terkadang masyarakat menggunakan kata ‘perempuan’ untuk mewakili seseorang yang masih muda dan terkesan belum dewasa, sedangkan kata ‘wanita’ akan keluar untuk menyebut seseorang yang sudah dewasa dan berumur. Hal tersebut serupa dengan definisi yang ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa arti dari ‘wanita’ adalah ‘perempuan dewasa’.

Berdasarkan etimologi, ‘wanita’ berasal dari kata ‘wani di toto’ dalam bahasa Jawa yang berarti seseorang yang berani untuk ditata hidupnya. Dilihat dari pengertian tersebut, wanita digambarkan sebagai ‘obyek’ dan sosok yang lemah yang menerima apapun yang diperintahkan para laki-laki kepada mereka. Bahkan menurut Zoetmulder dalam Sudarwati & Jupriono (1997) menyatakan bahwa, ‘kata wanita berarti ‘yang diinginkan’. Arti ‘yang diinginkan’ dari wanita ini sangat relevan dibentangkan di sini. Maksudnya, jelas bahwa wanita adalah ‘sesuatu yang diinginkan laki-laki’. Wanita baru diperhitungkan karena (dan bila) bisa dimanfaatkan laki-laki’. Dalam penjelasan tersebut menggambarkan kembali

bahwa wanita hanya sebagai 'obyek' untuk laki-laki dan tidak memiliki otoritas sendiri dalam hidupnya selain bergantung pada kaum laki-laki.

Penggunaan kata 'perempuan' memiliki arti yang lebih terhormat daripada 'wanita' karena diartikan sebagai orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Pembahasan jender dalam Sunarto (2009, p. 1) menjelaskan bahwa perempuan memiliki makna yang lebih superior karena berasal dari kata "empu" yang bermakna "ahli" plus imbuhan per/an. Hersri dalam Sunarto (2009, p.1) juga menjelaskan bahwa empu adalah sebagai induk, ibu dan pangkal yang berarti adalah sumber segalanya dan menjadi suplemen laki-laki. Penjelasan makna dibalik kata 'perempuan' seolah memudarkan pandangan kita mengenai ketergantungan kaum perempuan terhadap laki-laki dan pandangan bahwa perempuan adalah kaum yang disubordinat-kan. Untuk itulah dalam penelitian kali ini akan menggunakan sebutan 'perempuan' dan bukan 'wanita'.

Di Indonesia, wacana mengenai diskriminasi perempuan sudah muncul sejak jaman Kartini. Sebelum menyuarakan emansipasi wanita, Raden Ajeng Kartini merasa banyak ketidakadilan yang diterima perempuan terutama dalam hal hak-hak dan pendidikan. Perempuan pada jaman Kartini diarahkan untuk belajar mengenai ketrampilan dirumah karena tidak mampu untuk mengenyam bangku sekolah. Perempuan berusia 12 tahun sudah harus melewati masa pingitan yaitu tinggal dirumah dan menunggu untuk dilamar dan akhirnya menikah. Setelah Kartini menyuarakan emansipasi wanita dan munculnya buku 'Habis Gelap Terbitlah Terang', banyak bangsa Indonesia yang kemudian terbuka pikirannya untuk bangkit dan menuntut persamaan hak dan derajat. Menurut Sunarto (2009, p. 126), setelah munculnya Kartini, muncul pula beberapa organisasi perempuan di Indonesia, salah satunya organisasi Poetri Mardika yang juga berjuang untuk mengangkat derajat wanita agar sejajar dengan laki-laki. Selain itu, banyak juga pahlawan perempuan lain yang muncul di setiap daerah, diantaranya Dewi Sartika dari Jawa Barat, Cut Nyak Dhien dari Aceh, Martha Christina Tiahahu dari Maluku, dan Maria Walanda Maramis dari Manado.

Hingga masuk Orde Baru (1970-1980an), wacana mengenai perempuan terus diperbincangkan. Dalam masa orde baru yang dipimpin oleh Suharto, muncul berbagai organisasi perempuan lainnya di Indonesia. Sunarto (2009, p. 129) menyebutkan ada organisasi Dharma Wanita yang dibentuk untuk menaungi wanita istri pegawai negeri sipil, kemudian ada organisasi Dharma Pertiwi yang menaungi istri personel militer.

Terkait dengan konteks penelitian ini, yang dimaksud sebagai perempuan karir adalah mereka yang bekerja secara produktif baik secara formal atau non formal yang menghasilkan penghasilan sendiri tiap bulannya. Pekerjaan yang tercakup disini dapat berupa pekerjaan kantoran, pengusaha, maupun menyalurkan hobi dan bakat lainnya. Disini perempuan dipaksa memacu ketrampilan dan usahanya sehingga dapat menghasilkan uang sama seperti apa yang dilakukan laki-laki lainnya, namun banyak alasan yang menjadikan seorang perempuan bertahan melakukan peran ganda dalam hidupnya melalui karir, beberapa alasan diantaranya disebutkan Adiwijaya (2005, p. 32) sebagai berikut:

- Menambah pendapat keluarga
- Menghindari rasa kebosanan
- Mengisi waktu kosong
- Menyalurkan minat dan keahlian
- Memperoleh status
- Pengembangan diri

Selain hal tersebut diatas, Budiman (2000, p.32) menjelaskan bahwa, 'Peran wanita karir dapat membuat perempuan lebih bahagia karena membuatnya tidak lagi bergantung kepada laki-laki/suaminya'. Hal ini terjadi karena perempuan tidak lagi-lagi meminta uang pada suami untuk membeli barang-barang yang diinginkan.

Sebelum abad ke 18, partisipasi perempuan dalam pembangunan di Indonesia relatif rendah. Namun, Khotimah (2009, p. 10) menyebutkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Indonesia mengalami perkembangan yang berarti pada tahun 1980 – 2000. TPAK perempuan tahun 1990 (39,00%) meningkat menjadi 41,53% pada tahun 2000, sedangkan TPAK laki-laki 71,00% (1990) meningkat menjadi 71,75% tahun 2000. Dalam bidang politik, Wulan membenarkan kebangkitan perempuan di abad ke 21. Mulai banyak perempuan yang berpengaruh di karir dan bidangnya masing-masing. Perempuan terbukti tidak hanya dapat hidup dengan aktifitas berdandan, memasak, beranak (*macak, manak, masak*).

Media massa ikut berkontribusi dalam menampilkan wacana mengenai perempuan di Indonesia. Dewasa ini sudah banyak media yang tidak hanya menyisipkan 1 hingga 2 wacana mengenai perempuan dalam konten programnya, namun sudah banyak program yang khusus dirancang untuk kaum perempuan. 'Femina merupakan salah satu majalah perempuan di Indonesia. Setiap edisi Femina kental dengan materi editorial yang mengangkat isu wanita yang 'berat' menjadi pengamat, pengkritik ini dan itu isu sosial yang hangat' (Dari Redaksi Femina 2012). Dalam Femina, digambarkan banyak profil

perempuan yang sukses dibidangnya, namun tetap sukses juga dalam rumah tangganya. Selain itu juga banyak artikel kecantikan, kesehatan, dan banyak lainnya yang mendukung kehidupan perempuan. Selain majalah, media online juga sudah ada yang spesifik membahas mengenai perempuan, yakni www.jurnalperempuan.com.

Kondisi banyaknya media massa yang menampilkan perempuan karir tidak lepas dari penggambaran atau representasi dari media tersebut. Dalam menayangkan perempuan karir juga melibatkan pembagian kelas masyarakat tertentu dalam menayangkan narasumber dalam tayangannya. Kelas sosial muncul karena adanya perbedaan dalam masyarakat (Wanita 2010, p. 1). Kelas-kelas sosial tidak hanya ada dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam produk media massa, dalam hal ini program televisi. Sebagai representasi dari sebuah realitas, tayangan talkshow televisi membentuk serta menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Representasi tersebut dibuat sedemikian rupa agar terlihat natural.

News For Woman merupakan salah satu program berita yang ada di stasiun televisi lokal yakni SBO TV. Suroboyo TV atau yang lebih dikenal dengan sebutan SBO TV mulai mengudara sejak tanggal 1 Mei 2007 dibawah pimpinan Jawa Pos Group. SBO TV mengudara setiap hari pada pukul 05.30-01.00 WIB, pada saluran 36 UHF (Surabaya dan sekitarnya), 55 UHF (Pasuruan, Malang, Kediri dan Nganjuk), serta 26 UHF (Madiun, Tuban, Bojonegoro, Magetan dan Jember).

Sejak awal, cita-cita SBO TV adalah menciptakan serangkaian acara unggulan dalam satu saluran, yang memungkinkan para pengiklan memilih SBO TV sebagai media iklan-iklan mereka. Cita-cita itu menjadi nyata karena sejak berdiri hingga saat ini SBO TV senantiasa menjadi market leader. Hingga tahun 2009, SBO TV tetap mempertahankan posisi market leader dengan pangsa pemirsa mencapai 17,9 % (ABC 5+) dan 17,5 % (all demo). SBO TV juga berhasil mempertahankan pangsa periklanan televisi tertinggi sebesar 15,2 % seperti dilaporkan oleh AGB Nielsen Media Research (Profil SBO TV).

SBO TV merupakan anak perusahaan dari media cetak besar yakni, Jawa Pos. Dalam Jawa Pos sendiri juga terdapat rubrik 'For Her' yang dikhususkan untuk menampilkan perempuan-perempuan sesuai dengan judulnya. Ini menampilkan satu kesatuan ideologi besar dari induk dan juga anak perusahaan

Dalam profil SBO TV yang di kutip Haqiqi (2010, p. 7) menjelaskan bahwa, 'Di dalam SBO TV terdapat dua divisi besar yaitu divisi *news* dan divisi *entertainment*. Divisi *news* yang memproduksi semua program acara yang berkaitan dengan pemberitaan,

sedangkan divisi *entertainment* lebih kepada produksi program yang bersifat hiburan. Prosentasenya yaitu 21% tayangan *news*, 64% tayangan *entertainment* yang meliputi informasi, hiburan, music, pendidikan, dan kebudayaan. Sisanya adalah program seputar keagamaan sebesar 5% dan iklan sebesar 10%'. Dalam divisi 'news', selain *News For Woman*, terdapat beberapa program lainnya yakni, *News Blog*, *News Update*, *Update Siang*, *News Blog Weekend*, *Speak Up*, *Live U*, *Surabaya Outlook*, dan beberapa lainnya.

Dilihat dari pengelompokan Nielsen Media Research dalam Sunarto (2009, p. 140), program *News For Woman* merupakan genre *news* (berita) yang mengarah ke *talkshow*. *News For Woman* dipilih dalam penelitian ini karena tayang setiap 3 kali dalam seminggu yakni hari Senin, Selasa, dan Jumat. Semakin sering program tersebut tayang, maka semakin banyak pula variasi perempuan karir yang ditayangkan untuk pemirsanya.

Berdasar penjelasan di atas maka penulis ingin melakukan analisis tekstual terhadap program *News For Woman* dengan Metode semiotika Fiske. Di dalam metode ini terdapat tiga level analisis yaitu, level realitas, level representasi, dan level ideologi. Pada level realitas, peneliti akan menganalisis melalui kode-kode budaya yang tersaji dalam tayangan seperti, penampilan, pakaian, dan *make up* yang digunakan oleh narasumber, perilaku, ucapan, *gesture*, ekspresi, dan dialog.

Pada level representasi, yang akan dianalisis peneliti adalah kode-kode representasi yang ditransmisikan yakni meliputi, kerja kamera, suara, CG (*Character Generic*) dan latar belakang. Pada level ideologis, peneliti akan meneliti ideologi yang diorganisasikan dalam suatu kesatuan (*coherence*) dan nilai-nilai dalam tayangan *News For Woman* tersebut.

PEMBAHASAN

Beberapa profesi yang ditayangkan dalam *News For Woman* adalah mereka yang bekerja di ranah publik dan sektor formal yakni Direktur Klinik Kecantikan, Politikus sekaligus Anggota Parlemen, Manajer Radio Swasta dan Pengusaha. Sektor formal dalam pekerjaan mencakup Badan Usaha Miliki Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS) dan Koperasi, sedangkan sektor informal bisa dicontohkan dengan keberadaan Pedagang Kaki Lima (PKL) (Hugo 2011), sehingga profesi diatas bisa dikategorikan sebagai pekerjaan dalam sektor formal.

Menurut Karl Marx dalam Magnis & Suseno (2005, p. 112), ada dua macam kelas dalam setiap masyarakat, yaitu kelas atas yang memiliki tanah atau alat-alat produksi

lainnya dan kelas bawah yaitu kelas yang tidak memiliki alat-alat produksi kecuali tenaga yang disumbangkan dalam proses produksi. Selain itu, kelas sosial sendiri dapat diartikan sebagai pembagian kelas menurut ekonomi. Ekonomi dalam hal ini cukup luas yaitu meliputi juga sisi pendidikan dan pekerjaan karena pendidikan dan pekerjaan seseorang pada zaman sekarang sangat mempengaruhi kekayaan atau perekonomian individu (Bagus 2012).

Posisi-posisi yang bisa dikatakan merupakan ujung tombak dalam perusahaan dimiliki oleh perempuan-perempuan ini. Gadis Imaniar yang merupakan seorang Manajer Promosi tentunya memiliki tanggung jawab yang besar dikarenakan dalam setiap susunan jabatan dalam perusahaan, manajer merupakan posisi tertinggi tepat dibawah direktur.

Selain Gadis Imaniar yang merupakan seorang manajer sekaligus pengusaha tempat nongkrong, *News For Woman* juga pernah menayangkan seorang pengusaha perempuan dengan skala yang lebih besar yaitu Isna Fitria Dinata. Sama halnya seperti Gadis yang juga seorang pengusaha, dalam tayangan ini *News For Woman* menayangkan Isna yang juga merupakan pengusaha yang memiliki butik. Masih sesuai dengan apa yang disampaikan Karl Marx dalam Magnis & Suseno (2005, p. 112), bahwa kelas atas memiliki tanah atau alat-alat produksi lainnya. Selain Isna, juga ada seorang Direktur Operasional dari sebuah klinik kecantikan. Jabatan direktur sendiri merupakan jabatan tertinggi dalam suatu perusahaan dan bisa dikatakan sebagai pemimpin dan juga ujung tombak sebuah perusahaan. Marfika Aspandi memberi satu contoh nyata perempuan-perempuan yang menjabat di posisi yang sangat berpengaruh di suatu perusahaan.

Selanjutnya, tidak hanya sebatas pengusaha, *News For Woman* juga menampilkan seorang anggota parlemen yakni Sumiati. Sumiati termasuk dalam lapisan masyarakat atas karena profesinya yang tidak hanya sebagai anggota partai, namun dipercaya masyarakat untuk menjadi wakil rakyat di kursi DPRD Provinsi Jawa Timur seperti dikatakan dalam segmen 1 “*Oh saya di partai sudah lama. Tahun 97 atau 98an gitu hmm sampai sekarang masih aktif di partai. Dan alhamdulillah sekarang dipercaya rakyat untuk menjadi wakil di dprd provinsi jawa timur*”. Kata ‘dipercaya rakyat’ disini merujuk pada masyarakat kalangan bawah yang tidak memiliki power apapun dalam pemerintahan dan sebaliknya, Sumiati memiliki wewenang dan kuasa untuk menyampaikan aspirasi rakyat ke tingkat yang lebih tinggi dalam pemerintahan.

Penggunaan bahasa juga penting. Di segmen pertama dalam tayangan ini sudah terlihat bagaimana presenter menampilkan seorang perempuan karir yang terkesan meng-

agung-kan dan banyak menggunakan majas, salah satunya majas hiperbola saat penggunaan kata 'bos' dalam kalimat "*Paling nggak saya nge-bos-in kali ini untuk ladies di News For Woman tentunya. Nah tapi saya yang bos ini juga ternyata masih kalah ama orang yang satu ini kali ini lebih bos nya bos deh ya*". Penggunaan kata "bos nya bos" dapat diartikan sebagai seseorang yang superior atau "*best of the best*" dalam bidangnya (dalam hal ini yakni profesi manajer) dan dipadu dengan ekspresi dan intonasi suara yang mendayu-dayu seolah kagum dengan pencapaian perempuan tersebut dan dihimpun dengan gerak kamera yang mengikuti pergerakan presenter seperti teknik *Dolly Shot*. Dalam teknik *Dolly Shot*, kamera bergerak mendekat, menjauh, atau mengikuti subjek atau objek dengan menggunakan suatu alat yang disebut dolly. Dengan menggunakan *dolly shots*, *viewers* seolah diajak untuk melakukan perjalanan yang mendetail pada suatu situasi tertentu. *Dolly shots* sering digunakan untuk mengikuti perjalanan tokoh (Skwirk 2011), sehingga dalam tayangan ini menggambarkan perjalanan mengupas informasi seorang perempuan karir.

Setelah kalimat tersebut, disusul pula dengan kalimat "*Soalnya kabar-kabarnya dia juga posisinya semakin baik saja di kantor ini, trus juga ga kelar ampe kerja aja, tapi juga dia bikin bisnis, gitu kan ya, ga hanya sampe di bekerja dan bikin bisnis aja, tapi juga keluarganya luar biasa gitu kan ya...*" dan masih menggunakan teknik pergerakan kamera *Dolly Shot* perlahan menuju sebuah ruangan kerja seorang perempuan karir. Kalimat ini juga memuja kemampuan seorang perempuan dengan segala profesi dan keluarnya dengan menggunakan kata 'luar biasa' sampai akhirnya disusul kalimat "*...that's why Ikuti Tia Ardhani kali ini untuk ketemu dengan ibu super sibuk yang satu ini*". Penggunaan kalimat untuk menampilkan perempuan karir ini seolah memang dirancang spesial karena setelah mendengar "bos nya bos", "luar biasa" disusul dengan "super sibuk" yang berarti memiliki tanggung jawab yang besar. Tidak hanya itu, di akhir kalimat presenter yang merujuk pada kata "super sibuk", tayangan *News For Woman* juga langsung mengeluarkan CG (*Character Generic*) di bawah layar dengan tulisan "*Career Woman Preneur*". Informasi yang digunakan untuk menunjukkan kehebatan perempuan ini sangat bertubi-tubi ditampilkan dalam pembuka tayangan kali ini baik dari ucapan presenter dan juga teknis tayangan.

Selain itu, stereotype juga masih digambarkan dalam *News For Woman*. Baik stereotype dalam dunia kerja maupun dalam domestik. Dalam pembangunan pemberdayaan perempuan yang terjadi selama ini permasalahan mendasar yang masih

dialami adalah rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan, di samping masih adanya berbagai bentuk praktik diskriminasi terhadap perempuan (Khotimah 2009, p. 1). Ada dua hal yang melatar belakangi hal tersebut, yakni: Pertama, karena secara fisik wanita dianggap lebih lemah daripada pria. Kedua, karena dinilai “tanggung jawab sosial” yang dilimpahkan pada wanita mengakibatkan kelompok ini sering berpindah pekerjaan dan memiliki absensi yang relatif cukup tinggi sehingga cenderung merugikan perusahaan (Airlangga University Press 1996, p. 50).

Seperti yang dimunculkan dalam tayangan *News For Woman* sendiri beberapa kali ditampilkan bagaimana kemudian perempuan karir juga memberikan pandangannya terhadap diskriminasi terhadap perempuan dalam dunia kerja. Tayangan *News For Woman* edisi 10 Agustus 2012 menampilkan Sumiati yang bekerja sebagai anggota partai politik sekaligus anggota parlemen ini merupakan salah satu tayangan yang menggambarkan praktik diskriminasi terhadap politisi perempuan. Selain itu, Satu hal yang menjadi kecemasan seorang perempuan dalam dunia ini setelah menikah adalah dihadapkan pada pilihan untuk berkarir atau menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya. ‘*Sebagian perempuan yang memilih menjadi wanita karir memiliki beragam alasan. Mulai dari penghasilan suami yang dirasa kurang... hingga prestasi karir yang memang menonjol sehingga sayang untuk ditinggalkan begitu saja*’ Ahira (2011). Demi aktualisasi kemudian banyak yang dipertaruhkan oleh perempuan karir. Dalam tayangan *News For Woman* selalu ditampilkan bagaimana perempuan yang sudah memiliki karir cemerlang menanggapi fungsi mereka dalam dunia domestik dan bagaimana menjaga stabilitas pekerjaan dan rumah tangga.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan yang dihasilkan oleh peneliti adalah, perempuan karir yang digambarkan dalam tayangan *News For Woman* masuk dalam kategori kelas sosial atas dengan beragam faktor yang dilihat yakni pekerjaan/profesi dan gaya hidup (*lifestyle*) mereka. Pekerjaan/profesi tersebut yang juga akan menentukan seberapa besar kekayaan dan gaya hidup perempuan karir yang ditayangkan dalam *News For Woman*. Dalam tayangan *News For Woman* menayangkan profesi perempuan karir dengan posisi tertinggi dalam sebuah perusahaan, memiliki pekerjaan ganda, pengusaha dengan cabang yang banyak serta seorang politikus.

Gaya hidup perempuan karir juga nampak dalam program tersebut dengan pertanyaan langsung mengenai hobi ataupun dalam pertanyaan tidak langsung. Beberapa faktor gaya hidup yang mengacu pada kelas sosial atas seperti pemilihan merk/brand 'minuman' yang secara tidak langsung terekam kamera News For Woman serta kebiasaan olahraga jogging yang mengacu pada olahraga individualisme dibandingkan olahraga massa (badminton, voli, dll) yang identik dengan kalangan sosial bawah. Selain itu, bagaimana diperlihatkan perempuan karir memiliki hobi belanja dan juga melakukan perawatan kecantikan yang merupakan teknologi baru yang sulit untuk diterima masyarakat kalangan bawah yang cenderung konservatif.

Penggunaan bahasa memperlihatkan banyak digunakannya majas hiperbola yang digunakan presenter seperti mengucapkan "bos-nya bos", "ibu cantik", "beliau", "luar biasa" dan lain sebagainya. Perbedaan usia, tingkat pendidikan dan profesi juga membuat presenter berbeda dalam pemilihan kata dan kalimat dalam menampilkan perempuan karir, contohnya terlihat jelas saat berbincang dengan seorang anggota parlemen yang lebih sering sering menggunakan kata "ibu" saat bertanya daripada dengan perempuan karir lainnya. Selain itu, sosok anggota parlemen juga memiliki gaya bahasa dan penuturan yang jelas, tegas, dan mengena serta banyak menggunakan kosakata yang jarang didengar seperti, "*multi burden*", "*stereotype*", "*kanca wingking*" dan lain sebagainya.

Selanjutnya, dalam menampilkan perempuan karir, setelah presenter menanyakan seluk beluk karir, pasti akan menanyakan hal-hal terkait stereotype beberapa diantaranya pertanyaan presenter mengenai stereotype dalam ranah politik yang cenderung menjadi 'dunia pria' dan masih sulit dijamah perempuan. Selanjutnya pertanyaan mengenai dualisme perempuan karir yang memiliki kesibukan berlebih dalam pekerjaannya mengenai bagaimana mereka bisa mengatur rumah tangganya dengan kesibukan yang seperti itu karena selama ini stereotype yang berkembang bahwa perempuan yang mengejar karir tidak akan bisa seimbang dalam mengatur rumah tangganya, dan hal tersebut banyak diungkapkan dalam pertanyaan untuk masing-masing perempuan karir dalam News For Woman.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, K. 2000. *Feminis Laki-Laki*. IndonesiaTera: Magelang.
Bungin, B. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Kencana: Jakarta.
Fiske, J. 1987. *Television Culture*. Routledge: New York.
Khotimah, K 2009, 'Studi Gender dan Anak', *Pusat Studi Gender STAIN Purwokerto*, Vol.4 No.1, pp. 158-180.

- Sugiarto 2003. *Pembangunan Dalam Perspektif Gender*. UMM Press: Malang.
- Sunarto 2009. *Televisi, Kekerasan & Perempuan*. Penerbit Buku Kompas: Jakarta.
- Suryakusuma, S. 2011. *Ibuisme Negara*. Komunitas Bambu: Depok.
- Wanita, F. R. 2010, 'Representasi kelas sosial dalam film (Analisis semiotika terhadap kelas sosial dalam film *laskar pelangi*) ', Skripsi, Universitas Airlangga. Tidak Dipublikasikan.
- Ahira, A 2011, *Ibu Rumah Tangga vs Wanita Karir*. Retrieved November 18, 2011, from <http://www.anneahira.com/ibu-rumah-tangga.htm>